

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mentimun merupakan salah satu sumber bahan makanan yaitu sayuran yang sangat dikenal hampir seluruh masyarakat yang ada di Indonesia. Buah mentimun sangat mudah didapatkan di pasar tradisional dengan harga yang relatif murah. Selain rasanya enak, buah mentimun juga bisa diolah menjadi berbagai menu masakan dan cara mengolahnya terbilang mudah dan sederhana. Seiring bertambahnya penduduk Indonesia, akan terjadi peningkatan permintaan mentimun, untuk itu produksi mentimun perlu ditingkatkan.

Prospek pengembangan budidaya tanaman mentimun secara komersil dan dikelola dalam skala agribisnis semakin meningkat, karena produksi tanaman mentimun ini tidak hanya dijual di dalam negeri, tetapi juga dapat dijual ke luar negeri. Pada umumnya masyarakat Indonesia memanfaatkan mentimun untuk dijadikan lalapan, acar mentimun, dan perawatan kecantikan. Pada saat ini negara Jepang merupakan negara yang paling berpotensi untuk menjadi sasaran pasar ekspor mentimun. Permintaan pasar negara Jepang terhadap buah mentimun rata-rata 50.000 ton/tahun, terutama dalam bentuk asinan mentimun. Sedangkan pemasok asinan mentimun ke negara Jepang masih didominasi oleh negara Cina dan Taiwan.

Di Indonesia produksi tanaman mentimun menurut data Badan Pusat Statistik (2017), terjadi penurunan produksi tanaman mentimun dari tahun 2012 sampai tahun 2016. Produksi tanaman mentimun secara nasional pada tahun 2012 yaitu 511.485 ton, tahun 2013 yaitu 491.636 ton, tahun 2014 yaitu 477.976 ton, tahun 2015 yaitu 447.677 ton, dan tahun 2016 yaitu 430.201 ton. Sedangkan produktivitas tanaman mentimun di Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik (2017) mulai dari tahun 2012 sampai tahun 2016 terjadi produktivitas yang berfluktuasi dari tahun ke tahunnya. Produktivitas tanaman mentimun secara nasional pada tahun 2012 sampai tahun 2016 yaitu 9,97 ton/ha, tahun 2013 yaitu 9,97 ton/ha, tahun 2014 yaitu 9,84 ton/ha, tahun 2015 yaitu 10,27 ton/ha, dan tahun 2016 yaitu 10,19 ton/ha.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2017) dapat dinyatakan bahwa di Indonesia produksi dan produktivitas tanaman mentimun mengalami penurunan pada hasil produksi dan cenderung fluktuatif pada hasil produktivitas dari tahun ke tahun. Penurunan hasil produksi dan produktivitas tanaman mentimun ini disebabkan oleh usaha para petani tanaman mentimun dalam proses budidaya belum dilakukan secara maksimal yaitu mulai dari proses olah tanah, pemupukan, perawatan tanaman, kondisi lingkungan yang tidak cocok, tidak menggunakan varietas unggul. Hal tersebut disebabkan karena pada umumnya para petani memandang budidaya tanaman mentimun masih dianggap sebagai usaha sampingan.

Dalam meningkatkan produksi tanaman mentimun, upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan zat pengatur tumbuh ethepon yang berfungsi untuk meningkatkan jumlah bunga betina. Sebagaimana diketahui bahwa pada umumnya tanaman mentimun pada proses perkembangan bunga yang muncul pertama yaitu bunga jantan terlebih dahulu, sehingga pemberian zat pengatur tumbuh ethepon ini diharapkan nantinya akan bisa mengubah perkembangan dari bunga betina yang muncul dan berkembang terlebih dahulu dari pada bunga jantan, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi. Selanjutnya dilakukan upaya pemberian pupuk NPK yang fungsinya untuk menambah unsur hara yang terkandung di dalam tanah agar bisa membentuk ukuran dari buah tanaman mentimun menjadi lebih besar.

Salah satu upaya lainnya untuk meningkatkan produksi tanaman mentimun yaitu dengan meningkatkan kualitas tanah yang sudah mulai menurun dengan pemberian pupuk dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi fisik tanah dan menjaga fungsi tanah agar unsur hara lebih tersedia atau mudah diserap oleh tanaman, dan mempertahankan kesuburan tanah, serta mendorong pertumbuhan, meningkatkan produksi, dan memperbaiki kualitas hasil dari tanaman.

Sasmito (2005) menyatakan, hasil panen mentimun bergantung dari banyaknya bunga betina yang dihasilkan sehingga diperlukan zat pengatur tumbuh seperti ethepon untuk meningkatkan jumlah bunga betina, namun pada aplikasi ethepon 750 ppm hingga 1000 ppm pembungaan terhambat sehingga pada 52 MST tanaman mentimun belum berbunga. Zat pengatur tumbuh mempunyai

peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan untuk kelangsungan hidup suatu tanaman. Zat pengatur tumbuh dapat bersifat endogen, dihasilkan sendiri oleh individu yang bersangkutan, maupun eksogen diberikan dari luar sistem individu. Menurut Haryati (2003) pengaruh ethepon terhadap tanaman yaitu pada proses pembungaan, pemasakan buah dan pengguguran daun serta buah.

Pemberian pupuk anorganik pada proses budidaya tanaman sangat membantu dalam pertumbuhan dan hasil dari tanaman mentimun, sehingga nantinya akan didapatkan tanaman mentimun yang berproduksi tinggi dan berkualitas. Kelebihan pupuk NPK yaitu dengan satu kali pemberian pupuk dapat mencakup beberapa unsur sehingga lebih efisien dalam penggunaan bila dibandingkan dengan pupuk tunggal (Hardjowigeno, 1993).

Penggunaan pupuk anorganik dapat menjadi solusi dan alternatif dalam meningkatkan pertumbuhan tanaman sayuran. Pupuk majemuk NPK mutiara ini diperlukan sebagai sumber untuk menambah unsur hara makro yaitu N, P, dan K. Penggunaan pupuk NPK diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam pengaplikasian di lapangan dan dapat meningkatkan kandungan unsur hara yang dibutuhkan di dalam tanah serta dapat dimanfaatkan langsung oleh tanaman. Pernyataan ini diperjelas dengan pendapat Sutedjo dan Kartasapoetra (2002) bahwa pemberian pupuk anorganik ke dalam tanah dapat menambah ketersediaan hara yang cepat bagi tanaman.

Berdasarkan hal yang di atas permasalahan budidaya tanaman mentimun ini adalah rendahnya produksi tanaman mentimun ini maka dari itu dilakukan penelitian yang memanfaatkan zat pengatur tumbuh yaitu ethepon untuk menunjang perkembangan bunga betina lebih banyak dibandingkan dengan bunga jantan, dan pupuk NPK untuk menunjang ukuran dan berat dari buah mentimun maka membutuhkan banyak unsur hara dan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi dalam latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun yang diberi zat pengatur tumbuh ethepon dan pupuk NPK berbagai konsentrasi dan dosis.

- b. Bagaimanakah pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun pada pemberian zat pengatur tumbuh ethepon berbagai konsentrasi.
- c. Bagaimanakah pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun pada pemberian pupuk NPK berbagai dosis.

C. Tujuan

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui interaksi yang terbaik antara zat pengatur tumbuh ethepon dengan pupuk NPK terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.).
2. Untuk mengetahui zat pengatur tumbuh Ethepon yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.).
3. Untuk mengetahui pupuk NPK yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dengan dilaksanakannya penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui konsentrasi zat pengatur tumbuh ethepon dan penggunaan pupuk NPK yang tepat untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas tanaman mentimun.
2. Memperoleh tambahan informasi untuk budidaya tanaman mentimun sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi tanaman mentimun.
3. Memberikan pengetahuan teknik terbaru mengenai budidaya tanaman mentimun yang dapat diterapkan oleh petani